

Penguatan Literasi Kewarganegaraan melalui Pemanfaatan Museum Kebangkitan Nasional sebagai Sumber Belajar PPKn Berbasis *Outdoor Learning*

Eky Indraweni Safitri^{1*}, Sri Rahayu Pudjiastuti², Sri Rumiati³, Mohamad Sutisna⁴

¹²³⁴Program studi Magister PPKn, STKIP Arrahmaniyah, Depok

*sriahayu@stkip-arahmaniyah.ac.id

Abstrak

Penguatan literasi kewarganegaraan merupakan salah satu upaya strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi kewarganegaraan peserta didik melalui pemanfaatan Museum Kebangkitan Nasional sebagai sumber belajar berbasis *outdoor learning*. Kegiatan dilaksanakan pada 2 April 2026 di Museum Kebangkitan Nasional Jakarta dengan melibatkan 255 siswa kelas VIII SMP. Metode yang digunakan meliputi observasi lapangan, eksplorasi artefak sejarah, diskusi kelompok, dan refleksi kewarganegaraan. Evaluasi program dilakukan melalui instrumen *pre-test* dan *post-test* yang mengukur tiga dimensi literasi kewarganegaraan, yaitu *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition*. Hasil kegiatan menunjukkan partisipasi aktif dan antusiasme tinggi peserta selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil evaluasi, terjadi peningkatan rata-rata literasi kewarganegaraan sebesar 35% setelah mengikuti kegiatan. Peningkatan tertinggi ditemukan pada aspek pemahaman sejarah pergerakan nasional, yang ditunjukkan melalui kemampuan siswa menjelaskan proses lahirnya kesadaran kebangsaan Indonesia berdasarkan pengalaman langsung mengamati ruang kelas STOVIA, ruang anatomi, dan asrama pelajar. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *outdoor learning* di museum mampu menghadirkan pengalaman belajar yang autentik, kontekstual, dan bermakna. Dengan demikian, Museum Kebangkitan Nasional dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar alternatif yang efektif dalam memperkuat literasi kewarganegaraan serta menumbuhkan kesadaran kebangsaan peserta didik.

Kata kunci: literasi kewarganegaraan, Museum Kebangkitan Nasional, *outdoor learning*.

Dikirim: 15 Juni 2026

Direvisi: 10 Oktober 2026

Diterima: 28 Oktober 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional sebagai sarana pembentukan karakter, identitas nasional, dan kompetensi kewarganegaraan peserta didik. Di tengah arus globalisasi, transformasi digital, dan semakin kompleksnya dinamika kehidupan sosial-politik, pendidikan kewarganegaraan dituntut tidak hanya mengembangkan aspek pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), tetapi juga keterampilan (*civic skills*) dan karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*) yang memungkinkan peserta didik berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Habibah & Sapriyah, 2021). Dalam konteks tersebut, penguatan literasi kewarganegaraan (*civic literacy*) menjadi salah satu tujuan utama pembelajaran PPKn. Oleh karena itu, pembelajaran



PPKn memerlukan pendekatan yang mampu menghubungkan konsep-konsep kewarganegaraan dengan realitas sosial dan historis yang dihadapi peserta didik.

Salah satu kompetensi yang perlu diperkuat melalui pembelajaran PPKn adalah literasi kewarganegaraan. Literasi kewarganegaraan merupakan kemampuan individu untuk memahami nilai-nilai demokrasi, hak dan kewajiban warga negara, identitas kebangsaan, serta kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai persoalan publik yang berkembang di masyarakat (Habibah & Sapriyah, 2021). Miller (2015) menjelaskan bahwa literasi kewarganegaraan merupakan kemampuan individu untuk memahami sistem sosial dan politik, menginterpretasikan isu-isu publik secara kritis, serta mengambil keputusan dan tindakan yang bertanggung jawab sebagai warga negara.

Literasi kewarganegaraan tidak hanya berkaitan dengan penguasaan konsep-konsep normatif kenegaraan, tetapi juga mencakup kesadaran historis dan kemampuan menghubungkan pengalaman masa lalu dengan tantangan kehidupan berbangsa pada masa kini. Oleh karena itu, pembelajaran PPKn perlu menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual agar peserta didik mampu memahami makna kewarganegaraan secara lebih mendalam. Tingginya tingkat literasi kewarganegaraan akan mendorong peserta didik memiliki kesadaran terhadap hak dan kewajibannya, sekaligus mampu berkontribusi dalam kehidupan demokratis. Namun demikian, berbagai praktik pembelajaran PPKn masih didominasi oleh metode ceramah dan hafalan sehingga peserta didik kurang memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna (Winataputra & Budimansyah, 2012).

Namun demikian, realitas pembelajaran PPKn di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Pembelajaran sering kali berorientasi pada penyampaian materi secara teoritis dan berpusat pada guru sehingga peserta didik kurang memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Metode ceramah yang dominan menyebabkan materi kewarganegaraan dipersepsikan sebagai pengetahuan yang bersifat hafalan dan kurang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta kurang optimalnya internalisasi nilai-nilai kebangsaan dan kewarganegaraan (Hodriani et al., 2025). Akibatnya, berbagai peristiwa penting dalam sejarah nasional, termasuk Kebangkitan Nasional tahun 1908, sering kali dipahami sebatas fakta historis tanpa mampu dihayati sebagai sumber inspirasi dalam membangun kehidupan kebangsaan yang demokratis dan berkeadaban.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah *outdoor learning*. Pendekatan ini menempatkan lingkungan di luar kelas sebagai sumber belajar yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman langsung melalui observasi, eksplorasi, dan refleksi terhadap objek pembelajaran secara nyata sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan bermakna (Priest, 1986). Pembelajaran berbasis pengalaman juga sejalan dengan teori *experiential learning* yang menekankan bahwa pengetahuan terbentuk melalui proses transformasi pengalaman yang dialami secara langsung oleh peserta didik (Kolb, 1984).

Pembelajaran berbasis pengalaman terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperkuat pemahaman konseptual, serta mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif (Könnel et al., 2025). Dalam konteks PPKn, *outdoor learning* memungkinkan peserta didik memahami

nilai-nilai kewarganegaraan melalui interaksi langsung dengan lingkungan sosial, budaya, maupun historis yang menjadi bagian dari perjalanan bangsa.

Museum merupakan salah satu sumber belajar yang potensial dalam implementasi *outdoor learning*. Sebagai lembaga pelestarian sejarah dan budaya, museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak, tetapi juga sebagai ruang edukasi yang menyediakan pengalaman belajar autentik. Melalui interaksi langsung dengan koleksi dan narasi sejarah yang ditampilkan, peserta didik dapat membangun pemahaman yang lebih komprehensif mengenai identitas nasional, perjuangan bangsa, dan nilai-nilai kewarganegaraan yang terkandung di dalamnya. Museum juga memiliki peran penting dalam memfasilitasi keterlibatan generasi muda terhadap isu-isu kewarganegaraan dan penguatan kesadaran sejarah sebagai fondasi pembentukan warga negara yang kritis dan bertanggung jawab (Ennes & Henson, 2025).

Salah satu museum yang memiliki relevansi kuat dengan pembelajaran PPKn adalah Museum Kebangkitan Nasional di Jakarta. Museum ini menempati bekas gedung School tot Opleiding van Indische Artsen (STOVIA), yaitu sekolah kedokteran bumiputra yang menjadi tempat lahirnya organisasi Boedi Oetomo pada tahun 1908 sebagai tonggak awal Kebangkitan Nasional Indonesia. Museum Kebangkitan Nasional dibangun sebagai monumen lahir dan berkembangnya kesadaran nasional serta munculnya organisasi pergerakan modern yang menjadi fondasi perjuangan kemerdekaan Indonesia (Museum Kebangkitan Nasional, 2025). Nilai-nilai persatuan, nasionalisme, pendidikan, dan kesadaran kolektif yang tercermin dalam sejarah Kebangkitan Nasional memiliki relevansi yang sangat kuat dengan tujuan pembelajaran PPKn pada jenjang pendidikan menengah. Oleh karena itu, museum ini memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai laboratorium kewarganegaraan (*civic laboratory*) yang mampu menjembatani pembelajaran teoritis dengan pengalaman belajar nyata.

Pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar PPKn juga sejalan dengan berbagai hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan *outdoor learning* berbasis warisan budaya dan sejarah mampu meningkatkan *civic culture*, kesadaran identitas nasional, serta partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran kewarganegaraan (Kurniati et al., 2025). Melalui kegiatan observasi koleksi, penelusuran jejak sejarah, diskusi kelompok, dan refleksi nilai-nilai perjuangan bangsa, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan historis, tetapi juga mengembangkan kemampuan menginterpretasikan makna sejarah dalam konteks kehidupan kewarganegaraan masa kini.

Dalam implementasinya, museum merupakan salah satu sumber belajar yang potensial untuk mendukung kegiatan *outdoor learning*. Museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda-benda bersejarah, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang mampu menghubungkan peserta didik dengan nilai-nilai sejarah, budaya, dan kebangsaan (Hooper-Greenhill, 2007). Kunjungan edukatif ke museum memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman autentik dalam memahami berbagai peristiwa sejarah yang menjadi bagian dari perjalanan bangsa Indonesia. Dengan demikian, museum dapat menjadi media yang efektif untuk memperkuat pemahaman konsep kewarganegaraan dan menumbuhkan rasa kebangsaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk program penguatan literasi kewarganegaraan melalui

pemanfaatan Museum Kebangkitan Nasional sebagai sumber belajar PPKn berbasis *outdoor learning*. Kegiatan ini dirancang melalui pendampingan kunjungan edukatif, eksplorasi koleksi museum, diskusi reflektif, serta penyusunan produk pembelajaran yang mendorong peserta didik menghubungkan nilai-nilai Kebangkitan Nasional dengan praktik kewarganegaraan kontemporer. Melalui program ini diharapkan terjadi peningkatan literasi kewarganegaraan peserta didik, baik pada aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap kewarganegaraan, sehingga mereka mampu mengimplementasikan nilai-nilai persatuan, tanggung jawab, dan partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dengan demikian, pemanfaatan Museum Kebangkitan Nasional sebagai sumber belajar berbasis *outdoor learning* diharapkan dapat menjadi alternatif inovatif dalam pembelajaran PPKn sekaligus berkontribusi terhadap peningkatan literasi kewarganegaraan peserta didik. Selain memperkuat pemahaman historis, kegiatan ini juga mendukung pembentukan karakter kebangsaan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan berbangsa dan bernegara pada era globalisasi.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *Service Learning*, yaitu model pembelajaran yang mengintegrasikan tujuan akademik dengan pengalaman belajar langsung melalui keterlibatan peserta didik dalam lingkungan nyata. Pendekatan ini dipilih karena mampu menghubungkan materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dengan pengalaman kontekstual yang mendorong penguatan literasi kewarganegaraan peserta didik (Salam et al., 2023).

Implementasi kegiatan dilakukan di Museum Kebangkitan Nasional Jakarta dengan memanfaatkan lingkungan museum sebagai sumber belajar berbasis *outdoor learning*. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai sejarah Kebangkitan Nasional, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan partisipatif sebagai warga negara.

Pelaksanaan program diawali dengan tahap persiapan yang bertujuan untuk memastikan kesiapan akademik, administratif, dan teknis kegiatan. Pada tahap ini tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak sekolah mitra dan pengelola Museum Kebangkitan Nasional terkait jadwal pelaksanaan, mekanisme kunjungan, serta kebutuhan pembelajaran di lapangan. Tim juga melakukan observasi awal ke museum untuk memetakan jalur kunjungan dan mengidentifikasi ruang maupun koleksi yang memiliki relevansi dengan materi PPKn. Beberapa lokasi yang dipilih sebagai titik pembelajaran antara lain Ruang Asrama STOVIA, Ruang Anatomi, Ruang Kelas STOVIA, dan area yang menampilkan tokoh-tokoh pergerakan nasional. Selain itu, tim pengabdian menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis eksplorasi yang digunakan sebagai panduan observasi dan refleksi selama kegiatan berlangsung. Untuk mengukur efektivitas program, disusun pula

instrumen *pre-test* dan *post-test* yang berfokus pada aspek literasi kewarganegaraan peserta didik.

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian yang menerapkan prinsip *outdoor learning*. Kegiatan diawali dengan pemberian orientasi mengenai tujuan pembelajaran, tata tertib selama berada di lingkungan museum, serta pengenalan singkat mengenai sejarah Kebangkitan Nasional dan peran STOVIA dalam perkembangan kesadaran kebangsaan Indonesia.



Gambar 1. Kegiatan Orientasi



Gambar 2. Diskusi Terpimpin (*Focus Group Discussion*)

Kegiatan Orientasi merupakan pemberian materi singkat mengenai relevansi sejarah STOVIA dengan nilai-nilai Pancasila di titik kumpul (halaman museum). Selanjutnya peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil dan diberikan LKPD sebagai pedoman kegiatan. Setiap kelompok melakukan eksplorasi secara langsung terhadap berbagai ruang dan koleksi museum dengan pendampingan fasilitator. Dalam proses ini peserta didik berperan sebagai peneliti muda yang mengamati artefak sejarah, membaca informasi yang tersedia, mendokumentasikan temuan, serta menghubungkannya dengan konsep-konsep kewarganegaraan yang dipelajari di kelas. Pada kegiatan diskusi Terpimpin (*Focus Group Discussion*), siswa berkumpul di selasar gedung untuk mendiskusikan temuan mereka di bawah bimbingan tim pengabdian.

Proses eksplorasi tidak hanya difokuskan pada pengumpulan informasi sejarah, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam menginterpretasikan makna di balik setiap koleksi yang diamati. Misalnya, kehidupan para pelajar STOVIA yang berasal dari berbagai daerah di Nusantara dianalisis sebagai representasi nilai persatuan dalam keberagaman. Kondisi tersebut menjadi sarana bagi peserta didik untuk memahami bahwa semangat kebangsaan yang tumbuh pada masa Kebangkitan Nasional lahir dari kesadaran kolektif untuk mengesampingkan perbedaan demi tujuan bersama. Melalui pengalaman belajar yang bersifat langsung dan autentik, peserta didik memperoleh kesempatan untuk menghubungkan fakta sejarah dengan realitas kehidupan kebangsaan pada masa kini.

Setelah kegiatan observasi selesai, peserta didik mengikuti sesi diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*) yang difasilitasi oleh tim pengabdian. Pada sesi ini setiap kelompok menyampaikan hasil pengamatan dan analisis mereka terhadap koleksi museum serta mendiskusikan relevansinya dengan nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan. Diskusi difokuskan pada tema-tema seperti nasionalisme, persatuan, tanggung jawab sosial, partisipasi warga negara, dan pentingnya menjaga keutuhan bangsa di tengah keberagaman. Kegiatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus memperkuat keterampilan komunikasi dan kolaborasi.

Komponen penting dalam kegiatan ini adalah tahap refleksi yang dilakukan setelah seluruh rangkaian observasi dan diskusi selesai. Refleksi bertujuan untuk membantu peserta didik mengonstruksi makna dari pengalaman belajar yang telah diperoleh selama kunjungan ke museum. Peserta didik diajak mendiskusikan berbagai pertanyaan reflektif yang menghubungkan nilai-nilai perjuangan tokoh Kebangkitan Nasional dengan tantangan kewarganegaraan pada era digital. Salah satu pertanyaan yang diajukan adalah bagaimana generasi muda saat ini dapat meneladani semangat perjuangan para pelajar STOVIA dalam menjaga persatuan bangsa di tengah maraknya penyebaran hoaks, intoleransi, dan polarisasi di media sosial. Melalui proses refleksi tersebut, peserta didik tidak hanya memahami sejarah sebagai peristiwa masa lalu, tetapi juga mampu melihat relevansinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara saat ini.

Tahap akhir kegiatan adalah evaluasi program yang bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan pengabdian dalam meningkatkan literasi kewarganegaraan peserta didik. Evaluasi dilakukan melalui pemberian *post-test* yang kemudian dibandingkan dengan hasil *pre-test* untuk mengetahui perubahan tingkat pemahaman peserta didik setelah mengikuti kegiatan. Selain evaluasi kognitif, dilakukan pula observasi terhadap aspek afektif yang meliputi kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama kelompok, partisipasi aktif, serta sikap menghargai warisan budaya dan sejarah bangsa. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kewarganegaraan peserta didik sebagai hasil dari implementasi program.

Secara konseptual, metode pelaksanaan pengabdian ini didasarkan pada teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan belajar (Schunk, 2023). Artefak dan ruang sejarah di Museum Kebangkitan Nasional menjadi media yang memungkinkan peserta didik mengonstruksi pemahaman mengenai nilai-nilai kebangsaan secara mandiri. Selain itu, kegiatan ini mengadopsi teori *Experiential Learning* yang dikemukakan oleh Kolb dan Kolb (2022), yang menjelaskan bahwa pembelajaran berlangsung melalui siklus pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Pemanfaatan museum sebagai sumber belajar juga sejalan dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*

(CTL) yang menekankan pentingnya menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata agar proses belajar menjadi lebih bermakna (Johnson, 2021).

Dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan, kegiatan ini diarahkan untuk mengembangkan literasi kewarganegaraan yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition* (Hodriani et al., 2025). Melalui pengalaman belajar langsung di Museum Kebangkitan Nasional, peserta didik memperoleh pengetahuan historis mengenai perjuangan bangsa, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis nilai-nilai kebangsaan, serta menumbuhkan sikap nasionalisme, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap kehidupan demokratis. Dengan demikian, pemanfaatan Museum Kebangkitan Nasional sebagai sumber belajar berbasis *outdoor learning* diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam penguatan literasi kewarganegaraan peserta didik secara lebih kontekstual, bermakna, dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 2 April 2026 di Museum Kebangkitan Nasional Jakarta dengan melibatkan 255 siswa kelas VIII SMP. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan *outdoor learning* yang mengintegrasikan observasi lapangan, diskusi kelompok, eksplorasi artefak sejarah, dan refleksi kewarganegaraan. Selama pelaksanaan kegiatan, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi tim pengabdian, siswa terlibat aktif dalam proses eksplorasi koleksi museum, mengajukan pertanyaan, mendiskusikan temuan bersama kelompok, serta menghubungkan informasi yang diperoleh dengan materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Evaluasi program dilakukan melalui pemberian instrumen *pre-test* dan *post-test* yang dirancang untuk mengukur tingkat literasi kewarganegaraan peserta didik sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan. Literasi kewarganegaraan dalam kegiatan ini mencakup tiga dimensi utama, yaitu pemahaman sejarah pergerakan nasional (*civic knowledge*), kemampuan mengaitkan nilai-nilai kebangsaan dengan kehidupan kontemporer (*civic skills*), dan kesadaran berpartisipasi dalam menjaga persatuan bangsa (*civic disposition*).

Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator yang diukur. Secara umum, skor rata-rata literasi kewarganegaraan siswa meningkat sebesar 35% setelah mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis *outdoor learning* di Museum Kebangkitan Nasional. Peningkatan tertinggi ditemukan pada indikator pemahaman sejarah pergerakan nasional. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar siswa hanya mengenal Kebangkitan Nasional sebagai peristiwa historis yang dipelajari melalui buku teks. Setelah melakukan eksplorasi langsung terhadap ruang kelas STOVIA, ruang anatomi, dan asrama pelajar, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses lahirnya kesadaran kebangsaan Indonesia.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar langsung mampu membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih konkret terhadap konsep-konsep kewarganegaraan. Artefak sejarah yang diamati secara langsung memberikan pengalaman autentik yang tidak dapat diperoleh melalui pembelajaran

konvensional di dalam kelas. Dengan demikian, museum berfungsi tidak hanya sebagai ruang penyimpanan benda bersejarah, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan literasi kewarganegaraan peserta didik.

PEMBAHASAN

Penguatan Literasi Kewarganegaraan melalui Pengalaman BelajarLangsung

Peningkatan literasi kewarganegaraan sebesar 35% menunjukkan bahwa pemanfaatan Museum Kebangkitan Nasional sebagai sumber belajar PPKn berbasis *outdoor learning* memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta didik. Hasil ini sejalan dengan konsep *experiential learning* yang menyatakan bahwa pengetahuan akan lebih mudah dipahami ketika peserta didik memperoleh pengalaman langsung dan melakukan refleksi terhadap pengalaman tersebut (Kolb & Kolb, 2022). Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi mengenai sejarah Kebangkitan Nasional, tetapi juga mengalami proses belajar melalui observasi, eksplorasi, diskusi, dan refleksi.

Peningkatan terbesar pada aspek pemahaman sejarah pergerakan nasional menunjukkan bahwa keberadaan artefak dan ruang sejarah memiliki kemampuan untuk mengonkretkan konsep-konsep abstrak yang selama ini hanya dipelajari melalui buku teks. Ketika siswa melihat langsung ruang belajar STOVIA, ruang anatomi, dan lingkungan tempat para pelajar bumiputra membangun kesadaran nasional, mereka memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai konteks sejarah lahirnya organisasi Boedi Oetomo. Temuan ini mendukung hasil penelitian Könnel et al. (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan nyata mampu meningkatkan pemahaman konseptual dan keterlibatan peserta didik secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas.

Internalisasi Nilai Persatuan dan Nasionalisme

Selain meningkatkan aspek kognitif, kegiatan ini juga berhasil mendorong internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan pada peserta didik. Salah satu temuan menarik selama kegiatan berlangsung adalah munculnya kesadaran siswa mengenai pentingnya persatuan dalam keberagaman setelah mengamati kehidupan para pelajar STOVIA yang berasal dari berbagai daerah di Nusantara. Melalui pengamatan terhadap ruang asrama dan sejarah interaksi antarsiswa STOVIA, peserta didik memahami bahwa semangat persatuan telah dipraktikkan jauh sebelum Indonesia merdeka.

Pengalaman tersebut membangun koneksi emosional antara peserta didik dengan narasi sejarah yang dipelajari. Museum tidak lagi dipandang sebagai tempat penyimpanan benda kuno, tetapi sebagai ruang pembelajaran yang menghadirkan pengalaman historis secara nyata. Kondisi ini mendukung pandangan konstruktivisme yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi langsung dengan lingkungan dan pengalaman belajar yang bermakna (Schunk, 2023). Oleh karena itu, lingkungan museum berfungsi sebagai sumber belajar autentik yang membantu siswa mengonstruksi pemahaman mengenai nilai persatuan, nasionalisme, dan identitas kebangsaan.

Transformasi Sikap dan Civic Engagement

Hasil refleksi dan diskusi kelompok menunjukkan adanya perubahan cara pandang siswa terhadap makna perjuangan dan peran generasi muda dalam kehidupan berbangsa. Sebelum mengikuti kegiatan, sebagian besar siswa memaknai perjuangan sebagai tindakan heroik yang identik dengan perlawanan fisik terhadap penjajah. Namun setelah mengikuti kegiatan, siswa mulai memahami bahwa perjuangan dapat diwujudkan melalui tindakan-tindakan positif yang relevan dengan tantangan zaman.

Perubahan tersebut terlihat ketika siswa mengaitkan semangat perjuangan para pelajar STOVIA dengan upaya menjaga persatuan bangsa di era digital. Dalam sesi refleksi, peserta didik menyimpulkan bahwa generasi muda saat ini memiliki tanggung jawab untuk melawan penyebaran hoaks, ujaran kebencian, intoleransi, dan berbagai bentuk disinformasi yang berpotensi memecah persatuan bangsa. Bahkan, beberapa kelompok berhasil menyusun rancangan “Aksi Nyata Kebangkitan” yang berisi komitmen untuk menggunakan media sosial secara bijak, menyebarkan informasi positif, serta menghormati keberagaman.

Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan *outdoor learning* tidak hanya meningkatkan pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga mendorong terbentuknya *civic engagement* atau keterlibatan aktif peserta didik sebagai warga negara muda. Menurut Hodriani et al. (2025), literasi kewarganegaraan yang baik ditandai oleh kemampuan individu untuk menghubungkan pengetahuan kewarganegaraan dengan tindakan nyata yang berkontribusi terhadap kehidupan demokratis. Oleh karena itu, keberhasilan siswa dalam merumuskan bentuk partisipasi sosial menunjukkan bahwa program pengabdian ini telah berkontribusi terhadap pengembangan dimensi *civic disposition* dan *civic engagement* peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemanfaatan Museum Kebangkitan Nasional sebagai sumber belajar PPKn berbasis *outdoor learning* mampu meningkatkan literasi kewarganegaraan peserta didik baik pada aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap kewarganegaraan. Pengalaman belajar yang bersifat autentik, kontekstual, dan reflektif menjadikan museum sebagai ruang edukasi yang efektif dalam membangun kesadaran kebangsaan dan karakter kewarganegaraan generasi muda.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pemanfaatan Museum Kebangkitan Nasional sebagai sumber belajar PPKn berbasis *outdoor learning* telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap penguatan literasi kewarganegaraan peserta didik. Pelaksanaan kegiatan yang melibatkan 255 siswa kelas VIII SMP menunjukkan bahwa pembelajaran di luar kelas dengan memanfaatkan situs sejarah mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, bermakna, dan partisipatif dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada buku teks dan ceramah di kelas.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata literasi kewarganegaraan sebesar 35% setelah peserta mengikuti kegiatan. Peningkatan tersebut terlihat pada aspek pemahaman sejarah pergerakan nasional, kemampuan mengaitkan nilai-nilai perjuangan dengan kehidupan berbangsa pada masa kini, serta tumbuhnya kesadaran untuk berpartisipasi dalam menjaga persatuan dan

keutuhan bangsa. Pengalaman belajar langsung melalui observasi artefak sejarah, diskusi kelompok, dan refleksi kritis membantu peserta didik memahami bahwa nilai-nilai Kebangkitan Nasional tidak hanya memiliki makna historis, tetapi juga relevan untuk diimplementasikan dalam kehidupan kewarganegaraan di era digital.

Selain meningkatkan aspek pengetahuan (*civic knowledge*), kegiatan ini juga berhasil mengembangkan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) dan sikap kewarganegaraan (*civic disposition*). Hal tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam menganalisis makna sejarah secara kritis, menghubungkan nilai persatuan dengan tantangan sosial kontemporer, serta merumuskan berbagai bentuk aksi nyata untuk menjaga persatuan bangsa melalui penggunaan media sosial yang bertanggung jawab. Temuan ini menunjukkan bahwa museum dapat berfungsi sebagai ruang edukasi yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran sejarah, nasionalisme, dan keterlibatan kewarganegaraan (*civic engagement*) generasi muda.

Berdasarkan hasil tersebut, pemanfaatan Museum Kebangkitan Nasional sebagai sumber belajar PPKn berbasis *outdoor learning* dapat direkomendasikan sebagai salah satu model pembelajaran inovatif dalam penguatan literasi kewarganegaraan di sekolah. Ke depan, kegiatan serupa perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara sekolah, perguruan tinggi, dan lembaga kebudayaan agar pembelajaran kewarganegaraan semakin kontekstual serta mampu membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran kebangsaan, karakter Pancasila, dan tanggung jawab sebagai warga negara yang aktif dan demokratis.

Saran

1. Sekolah perlu mengintegrasikan kegiatan pembelajaran berbasis museum dan situs sejarah ke dalam program pembelajaran PPKn secara berkala.
2. Guru PPKn dapat mengembangkan model *outdoor learning* sebagai alternatif pembelajaran yang lebih kontekstual dan berpusat pada pengalaman peserta didik.
3. Pengelola museum perlu memperkuat fungsi edukatif museum melalui penyediaan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan kurikulum sekolah.
4. Kegiatan pengabdian selanjutnya dapat melibatkan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif untuk mengukur perubahan literasi kewarganegaraan dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ennes, M., & Henson, E. (2025). Informal educators' self-efficacy for facilitating youth civic engagement for the environment. *Journal of Museum Education*. <https://doi.org/10.1080/10598650.2025.2466227>
- Habibah, S. M., & Sapriyah. (2021). Global citizenship education: A framework of civic literacy in Indonesia. *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities 2021 (IJCAH 2021)*, 625–628. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211223.106>
- Hodriani, H., Halking, H., Dharma, S., Nainggolan, M., & Junaidi, J. (2025). Moral dilemma-based citizenship education learning as an effort to strengthen cultural

- and citizen literacy. *Proceedings of the International Conference on Innovation in Education, Science, and Culture*. <https://doi.org/10.4108/eai.17-9-2024.2353000>
- Hooper-Greenhill, E. (2007). *Museums and education: Purpose, pedagogy, performance*. Routledge.
- Johnson, E. B. (2021). *Contextual teaching and learning: What it is and why it is here to stay*. Corwin Press.
- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2022). *Experiential learning theory: A dynamic, holistic approach to management learning, education and development* (2nd ed.). Sage Publications.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Könnel, E. J., Geuer, L., Schlindwein, A., Perret, S., & Ulber, R. (2025). The effects of an outdoor learning program, “GewässerCampus”, in the context of environmental education. *Education Sciences*, 15(5), 550. <https://doi.org/10.3390/educsci15050550>
- Kurniati, P., Aprilia, B. K., Mulyati, H., Rostiani, R., & Nuralamsyah, I. (2025). Outdoor learning berbasis kearifan lokal di Candi Prambanan: Inovasi pembelajaran PPKn untuk menumbuhkan civic culture siswa. *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 5(5), 1241–1250. <https://doi.org/10.53866/jimi.v5i5.1002>
- Miller, D. (2015). *Citizenship and national identity*. Polity Press.
- Museum Kebangkitan Nasional. (2025). *Profil Museum Kebangkitan Nasional*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. Diakses dari [Museum Kebangkitan Nasional](#)
- Priest, S. (1986). *Redefining outdoor education: A matter of many relationships*. *Journal of Environmental Education*, 17(3), 13–15. <https://doi.org/10.1080/00958964.1986.9941413>
- Salam, M., Iskandar, D., & Nurhayati, S. (2023). Service learning as an innovative approach to strengthen student engagement and civic responsibility in higher education. *Journal of Community Engagement and Education*, 7(2), 115–126.
- Schunk, D. H. (2023). *Learning theories: An educational perspective* (9th ed.). Pearson Education.
- Trisiana, A., Priyanto, A., & Sutoyo. (2024). Analysis of developing anti-corruption education in Indonesia through media-based citizenship education learning smart mobile civic. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(1). <https://doi.org/10.21831/cp.v43i1.60261>
- Wibowo, A., & Suryani, N. (2024). Outdoor learning strategy in strengthening civic literacy and historical awareness among students. *Journal of Social Studies Education Research*, 15(1), 45–61.
- Winataputra, U. S., & Budimansyah, D. (2012). *Pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif internasional dan konteks Indonesia*. Widya Aksara Press.